

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa:

“Those Activities directed toward putting a program into effect”(Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.<sup>19</sup>

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut:

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”<sup>20</sup>

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

---

<sup>19</sup> Mulyadi, *Implementasi kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45

<sup>20</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 170

Sedangkan menurut Guntur Setiawan beliau berpendapat bahwa:

“Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

## **B. Boarding School**

### **1. Pengertian Boarding school**

*Boarding school* terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks.<sup>22</sup> Istilah *boarding school* di berbagai negara berbeda-beda, Great Britain (*College*), Amerika Serikat (*Private School*), Malaysia (*Kolej*) dan sebagainya.<sup>23</sup> *Boarding school* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lebih mendekati pada pengertian madrasah, pesantren, dan pondok pesantren, karena selain

<sup>21</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39

<sup>22</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2009), 57

<sup>23</sup> Maksudin, “*Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*”, Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. 111

diberikan materi pelajaran umum, di asrama ini juga diberikan pendidikan akhlak.

Maskudin mengutip dari wikipedia bahwa menurut *Encyclopedia*, *boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan ilmu agama secara mendalam.

Menurut Mujamil Qomar pesantren atau asrama didefinisikan sebagai:

“suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asrama sekolah adalah suatu tempat dimana para siswa bertempat tinggal dalam jangka waktu yang relatif tetap bersama dengan guru sebagai pengasuhnya yang memberi bantuan kepada para siswa dalam proses pengembangan pribadinya melalui proses penghayatan dan pengembangan nilai budaya.”<sup>24</sup>

Di lingkungan sekolah, para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal. Selama di lingkungan asrama mereka dilatih untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus spiritual.

---

<sup>24</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2

## 2. Kriteria dan komponen *Boarding school*

Manajemen *Boarding school* harus memiliki enam kriteria sebagai berikut :

- a. Tujuan, visi, dan misi pendidikan di sekolah atau madrasah harus jelas dan dimengerti.
- b. Peraturan di sekolah atau madrasah jelas dimengerti dan konsisten.
- c. Hubungan antar struktur yang ada (kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, dan orang tua) mempunyai hubungan yang egaliter dan demokratis, namun memperhatikan tata krama ketimuran dan agama.
- d. Struktur organisasi dan personalianya memiliki kriteria yang mapan mengikuti arus jaman yang baru.
- e. Tolak ukur sistem evaluasi pendidikannya ada yang disebut sukses pendidikan atau sukses pembelajaran.
- f. Manajemen yang baik tidak isolatif namun mempunyai jaringan-jaringan kerja (*networking*) yang memadai.<sup>25</sup>

*Boarding school* sebagai sistem pembelajaran, perlu terpenuhi kriteria-kriteria tersebut di atas, sehingga jika kriteria itu terpenuhi, dan mampu berjalan secara optimal, maka sistem *Boarding School* akan berhasil. Komponen yang termasuk dalam sistem *boarding school* pesantren di antaranya:

- a. Pondok (tempat tinggal)
- b. Pengurus

---

<sup>25</sup> Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Memabngun karakter melalui Sistem Boarding School* (Ypgyakarta: UnyPress, 2010), 15

c. Santri/siswa

d. Kitab kuning

Di dalam *Boarding School* diterapkan penjadwalan kegiatan mulai dari bangun tidur sampai dengan menjelang tidur. Setiap pagi siswa berangkat ke sekolah tanpa harus menggunakan kendaraan hanya cukup dengan berjalan kaki, hal ini karena jarak tempuh antara sekolah dengan asrama dekat bahkan ada yang sekolah dengan asrama berada dalam satu lingkungan.<sup>26</sup>

### 3. Peran *Boarding school*

*Boarding school* memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *Boarding School* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Adapun peran *Boarding School* sebagai berikut:

- a. Mengembangkan lingkungan belajar yang islami.
- b. Menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (life skill).
- c. Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing.
- d. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintahan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Observasi, SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk, 20 Januari 2019

<sup>27</sup> Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif*, 5

Sistem Boarding School ini dinilai efektif untuk merelisasikan pembentukan karakter dalam diri siswa. Karena dalam sistem Boarding School siswa akan dengan mudah ditanamkan karakter-karakter positif dan pembimbing dalam 24 jam akan mudah pula memantau perkembangan karakter mereka

#### **4. Karakteristik *Boarding school***

Sekolah yang menerapkan program *boarding school* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Kegiatan belajar mengajar sekolah yang menerapkan program *boarding school* dimulai dari bangun pagi sampai menjelang tidur. Pagi hari siswa berangkat ke sekolah tanpa harus menggunakan kendaraan, di samping sebagai bukti pembelajaran kesetaraan juga jarak antara asrama dan sekolah menyatu dalam lingkungan sekolah.

Karakteristik program *boarding school* secara ideal meliputi:

- a. Kelebihan secara umum
- b. Sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan.
- c. Pendidikan kemandirian dan pembentukan karakter.
- d. Pendidikan nilai moral.
- e. Pendidikan non dikotomik yang menghindari terjadinya *split personality*<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 106

## 5. Kegiatan Pendidikan

Pendidikan di *boarding school* terkenal dengan memiliki standar yang ketat pendidikan dan disiplin pembiasaan. Setiap *boarding school* memiliki berbagai standar disiplin dan metode penanganan perilaku bagi peserta didiknya. Menurut najihaturrohman mengemukakan secara umum pada *boarding school* menerapkan pola pendidikan bagi peserta didik sebagai berikut<sup>29</sup>:

### a. Penjadwalan

*Boarding school* memiliki penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti. Para peserta didik memiliki waktu tetap untuk tidur, waktu tertentu untuk bangun, makan, belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler direncanakan setiap hari. Jadwal yang tepat berbeda antara institusi pendidikan, tetapi sebagian besar *boarding school* mengharuskan peserta didik untuk tetap mengikuti jadwal mereka dan menjaga kedisiplinan dalam jadwal.

### b. Disiplin dalam tugas

Peserta didik harus memenuhi standar tertentu dalam pendidikan, standar tersebut bervariasi tergantung pada institusi pendidikan masing-masing. Misalnya, di pesantren peserta didik harus menghafal beberapa juz dalam Al-Quran untuk memenuhi syarat kenaikan kelas/tingkat, atau peserta didik harus mengikuti kegiatan pengasuhan tertentu agar dapat memenuhi syarat untuk kenaikan tingkat. Mungkin pula memerlukan

---

<sup>29</sup> Najihaturrohman, "Implementasi Program Boarding School Dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri Cahaya Madani Banten", *Jurnal Tarbawi*, vol.3 No. 2 desember 2017, hlm 215

perbaikan khusus di kelas selama periode waktu, tergantung pada jenis institusi pendidikannya.

c. Aturan untuk berperilaku yang tepat

*Boarding school* pada umumnya memiliki aturan perilaku yang tepat bagi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar agar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, mengenakan seragam standar sekolah, menghindari perkelahian, menggunakan bahasa sesuai aturan dan menjaga tangan dari barang-barang milik siswa lain. Aturan bervariasi tergantung pada institusi pendidikan, tetapi beberapa standar seperti menjaga kebersihan dan kerapian kamar atau menjaga kebersihan diri yang baik adalah aturan yang berlaku umum di beberapa lembaga pendidikan.

d. Sanksi bagi yang berperilaku buruk

Bila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, lembaga pendidikan memberikan peserta didik berbagai sanksi yang berkaitan dengan perilaku buruk tersebut. Tindakan akan bervariasi, tergantung seberapa besar tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa. Sebagai contoh, seorang siswa yang tidak merapikan kamar mungkin akan mendapatkan point hukuman, kemudian seorang peserta didik yang berkelahi mungkin akan dikeluarkan. Pada umumnya lembaga pendidikan memiliki aturan tingkatan sanksi mulai dari yang ringan, sedang sampai dengan sanksi berat.

Kehidupan di asrama serupa dengan kehidupan dalam lingkungan keluarga namun lebih terstruktur. Di asrama ada bapak/ibu sebagai pengganti orang tua, ada peraturan-peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis, dan seperangkat fasilitas yang mirip dengan fasilitas di rumah. Di asrama selalu diajarkan ilmu agama dan pembiasaan-pembiasaan yang baik dari bangun tidur hingga akan tidur kembali. Kondisi ini tentunya amat berbeda dengan peserta didik pada lembaga pendidikan formal pada umumnya. Beberapa perbedaan lembaga pendidikan formal dan berasrama tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah<sup>30</sup>:

**Tabel. 2.1**  
**Perbedaan Sekolah Formal dengan Boarding School**

No.	Kriteria	Lembaga Pendidikan	
		Formal	Asrama
1.	Sistem Pendidikan	Pembelajaran formal dan ekstrakurikuler	Pembelajaran formal, ekstrakurikuler, pendidikan khusus (keagamaan, karakter)
2.	Kurikulum	Kurikulum Standar Nasional	Kurikulum Standar Nasional dan kurikulum tambahan/ <i>soft skill</i> khas <i>Boarding School</i>
3.	Proses Pendidikan	Perhatian pendidik kurang, karena keterbatasan waktu	Perhatian pendidik lebih, karena waktu interaksi pendidik dan peserta didik lebih banyak
4.	Fasilitas	Standar Sekolah Umum	Dilengkapi fasilitas Hunian dan berbagai fasilitas pendukung

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Cetakan 2013), 11

			(sarana ibadah dan olahraga)
5.	Kegiatan Harian	Terbatas pada jam pelajaran	Jadwal kegiatan harian teratur
6.	Aktivitas Peserta Didik	Datang untuk belajar kemudian pulang	Belajar dan tinggal diasrama, kehidupan peserta didik ada di asrama
7.	Pakaian	Seragam berlaku umum	Pakaian/Seragam berlaku khusus berbeda-beda tiap lembaga pendidikan.

Tabel berikut terdapat perbedaan yang mencolok antara lembaga pendidikan formal dengan lembaga pendidikan berasrama. Lembaga pendidikan berasrama lebih mengembangkan pendidikan berkarakter yang memadukan pengetahuan serta keterampilan (*hard skill*) dan pengembangan keterampilan mengelola diri dengan orang lain (*soft skill*).

## C. Karakter

### 1. Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani karakter yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribel to engrave*),<sup>31</sup> sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/ watak. Karakter dalam American Heritage Dictionary,

<sup>31</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1987), 214

merupakan sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain.<sup>32</sup> Dalam Kamus bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Dalam kamus poerdarminta, karkter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifatkejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seserang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.<sup>33</sup>

Karakter merupakan hal yang terpenting dalam membentuk SDM di dalam pelaksanaan dan tujuan untuk mencapainya. Umar Baradja dalam karangannya menguraikan bahwa orang yang ingin hidup bahagia dunia akhirat maka hidupnya harus dihiasi dengan akhlakul karimah. Baru-baru ini ternyata pendidikan karakter sangat penting perannya dalam mencetak pemimpin pribadi ataupun orang banyak. Pendidikan karakter menurut Umar Baradja yang merukan tokoh pemikiran pendidikan akhlak mengatakan bahwa

Serangkaian konsep dasar dalam membentuk sifat, karakter, watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut. Umar mendasarkan pemikiran nilai (karakter)nya pada kewajiban seorang hamba pada sang Khaliq dan Nabi-nya keluarga, ayah, ibu dan saudara-saudara serta kerabat dan seluruh manusia. karakter yang disarankan oleh Umar Baradja mengarahkan manusia kepada kebaikan dunia akhirat, artinya

---

<sup>32</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), 1-2

<sup>33</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11

kebaikan dunia dapat dipercaya, jujur, bijaksana, penyabar, dermawan dan lain-lain; yang dimaksud kebaikan akhirat adalah selamat dari murka Tuhan.<sup>34</sup>

Sedangkan Muchlas Samani mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>35</sup>

Istilah karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan akhlak. Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Muhammad Hasyim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No.2, Desember 2015, 152

<sup>35</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41-42

<sup>36</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 18

Karakter berkenan dengan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar, moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Sikap dan tingkah laku seseorang akan dinilai oleh masyarakat di sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skill*).<sup>37</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian dan individu memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

## **2. Pembentukan karakter**

Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Harkat dan martabat manusia dapat

---

<sup>37</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51

dirinci menjadi tiga komponen dasar yaitu hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya manusia.

Hakikat kemanusiaan, meliputi lima unsur yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan penyanggah HAM (Hak Asasi Manusia). Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada kelima unsur hakikat manusia ini.<sup>38</sup>

Pancadaya kemanusiaan, meliputi lima potensi dasar yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur pancadaya inilah pribadi berkarakter dibangun. Menurut Ratna Megawangi berpendapat bahwa:

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.<sup>39</sup>

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya yang akan menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral pada anak. Orang tua bertugas sebagai

---

<sup>38</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Grafindo, 2011), 48

<sup>39</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), 5

pengasuh, pembimbing, pemeliharaan dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.<sup>40</sup>

Di dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter itu sendiri. Menurut Munir, bahwa akhir-akhir ini telah ditemukan hal-hal yang paling berdampak pada karakter seseorang di samping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor-faktor dalam mewarnai karakter seseorang.<sup>41</sup> Dengan demikian sangat jelas bahwa karakter itu dapat dibentuk. Membangun karakter merupakan:

- a) Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- b) Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- c) Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.<sup>42</sup>

Karakter yang baik dibentuk melalui proses penanaman kebiasaan yang baik. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, mmbangkitkan rasa keingintahuan siswa yang kuat dan bukan untuk

---

<sup>40</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* (Bandung: Mizania, 2006), 275

<sup>41</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 9

<sup>42</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11

menyibukkan diri dengan pengetahuan umum saja. Sehingga memiliki nilai karakter yang kuat akan memberikan pengaruh positif untuk siswa baik dalam diri sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat disekitar. Oleh karena itu, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka pada diri anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri, dan empati.

Dalam pembentukan karakter dapat dengan berbagai cara, diantaranya yaitu :

a) Proses pembelajaran.<sup>43</sup>

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku sebahai hasil pengalaman interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran juga akan mendapatkan dan memproses pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b) Pendidikan dengan keteladanan<sup>44</sup>

Pembentukan karakter kepada siswa, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena siswa terutama anak usia menengah pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknyaa. Karena secara psikologis, siswa cenderung senang meniru, tidak saja yang baik bahkan tidak jarang yang jelek pun juga mereka tiru.

---

<sup>43</sup> Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten: Pustaka Afa Media, 2012), 61

<sup>44</sup> Ibid., hal.72

c) Pendidikan dengan adat kebiasaan<sup>45</sup>

Kebiasaan adalah hal yang secara sengaja dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan dengan akal. Hal ini mencakup kebiasaan perkataan maupun perbuatan. Berulang-ulang ini menunjukkan bahwa sesuatu tersebut terjadi berkali-kali.

d) Pendidikan dengan nasehat<sup>46</sup>

Cara yang cukup berhasil dalam pembentukan karakter yaitu dengan nasehat. Nasehat ini diharapkan akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata hati anak dalam hal kesadaran akan hakikat dan martabat yang luhur.

## e) Pendidikan dengan perhatian

Pendidikan dengan perhatian yaitu senantiasa mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti segala perkembangan aspek karakter dan perilaku pada siswa. Seperti halnya mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial siswa.

## f) Pendidikan dengan hukuman

Dalam hal pembentukan karakter siswa pada masa remaja ini membutuhkan suatu cara yang dapat berkesan seperti hukuman. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk memberikan rasa jera pada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya dan memperbaiki diri siswa agar selalu melakukan kebaikan.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid., hal.75

<sup>46</sup> Ibid., hal.77

<sup>47</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*(Jakarta: Gema Insani, 2007),72-78

Sedangkan dalam mendidik anak menurut al-Ghazali menjelaskan seseorang hendaknya:

- a) Mencintai anak-anak yang ia didik.
- b) Tidak beorientasi pada sebatas keuntungan materi.
- c) Menyadari bahwa tujuan utama mengajari anak-anak adalah terbentuknya kepribadian mereka dengan baik, dan menjadi pribadi yang mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah mereka terima.
- d) Selalu mengingatkan pada anak yang dididik, bahwa tujuan menuntut ilmu bukanlah untuk mengejar kebanggaan diri atau sebatas mengejar keuntungan pribadi, melainkan karena Allah
- e) Mendorong anak-anak yang dididik agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang kelak akan mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- f) Memberikan contoh dan teladan yang baik, seperti sopan santun, lapang dada, murah hati, dan sikap terpuji lainnya.
- g) Mengajari anak-anak tentang pengetahuan yang sesuai dengan usia, derajat intelektual dan daya tangkap mereka.
- h) Mengamalkan apa yang sudah diajarkan, mengingat ia sebagai model bagi anak-anak yang ia didik.
- i) Harus memahami minat, bakat dan jiwa anak-anak yang dididik.

- j) Menanamkan keimanan ke dalam kepribadian anak, sehingga seorang anak mempunyai karakter yang terjiwai oleh nilai-nilai keimanan.<sup>48</sup>

### 3. Peran Lembaga dalam Pembentukan Karakter

Lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi para peserta didik yang didukung dengan membangun lingkungan yang kondusif baik di lingkungan kelas, sekolah, tempat tinggal peserta didik, dan di tengah-tengah masyarakat. Michele Borba menawarkan pola atau model untuk pembudayaan karakter mulia. Dia menggunakan istilah “membangun kecerdasan moral”. Dalam bukunya, *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do the Right Thing*. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi), Borba menguraikan berbagai cara untuk membangun kecerdasan moral.<sup>49</sup>

Borba menawarkan cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak, yakni dengan menanamkan tujuh kebajikan utama (karakter mulia): empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas dimana pun dan kapan pun, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter Dalam Islam (Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq Al-Karimah*)”, *Jurnal Tadrib*, Vol.3, No.2, Desember 2017, 209

<sup>49</sup> Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, terj. Oleh Lina Jusuf (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 4

- a. Empati, merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.
- b. Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.
- c. Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap baik hati karena dia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.
- d. Rasa hormat, mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini dia memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain.
- e. Kebaikan hati, membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan

kebajikan ini, dia lebih berbelas kasih terhadap orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

- f. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual
- g. Keadilan, menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga dia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Dia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.<sup>50</sup>

Dalam buku *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*, Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu:

*Inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid.,hal 7-8

<sup>51</sup> Howard Kirschenbaum,*100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*(New York: Allyn & Bacon,1995),78

Dari pendapat Kirschenbaum ini maka semua guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui proses pembelajaran di kelas dan juga membangun lingkungan yang kondusif di luar kelas. Telah banyak diakui sebagai kondisi yang dapat membuat pendidikan karakter dapat dikelola dengan lebih mudah dan relatif baik yaitu dengan penanaman nilai keagamaan. Semua aktivitas yang dilandasi ketakwaan kepada Tuhan dapat membangun kesadaran adanya pengawasan Tuhan dalam setiap ucapan dan perilaku seseorang.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, yaitu karakter yang mulia, yang memperhatikan peranan keluarga menjadi lingkungan terdekat siswa-siswanya dalam berinteraksi dan menggunakan segala waktunya untuk membentuk kepribadiannya.